

**Tingkatkan Sikap Nasionalisme :
Pendidikan Akhlak Dan Nilai-Nilai
Kebangsaan**

Deli Amarta. M.Pd

Universitas Darunnajah Press

**Tingkatkan Sikap Nasionalisme:
Pendidikan Akhlak Dan Nilai-Nilai Kebangsaan**

Penulis: Deli Amarta M.Pd
Desain Cover Narju Rizqillah
Tata Letak : Bayu Arif Mahendra
Editor: Arrizqi Ihsan Pratama, M.Pd.

ISBN : 978-623-09-6718-4
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: **November, 2023**

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2023

by Penerbit Universitas Darunnajah Press

All Right Reserved

PENERBIT:

Universitas Darunnajah Press

(Universitas Darunnajah Jakarta)

Jln. Ciledug Raya No. 01, Ulujami Raya, Pesanggrahan
Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

Website: www.press.darunnajah.ac.id

Instagram: @universitasdarunnajah

**Dilarang Keras Menerjemahkan, Memfotokopi, Atau Memperbanyak Sebagian
Atau
Seluruh Isi Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan buku **"Tingkatkan Sikap Nasionalisme : Pendidikan Akhlak Dan Nilai-Nilai Kebangsaan"** ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Buku ini disusun dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan akhlak dan nilai-nilai kebangsaan dalam rangka menumbuhkan sikap nasionalisme. Nasionalisme merupakan kesadaran akan identitas dan rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Sikap nasionalisme yang kuat sangat diperlukan untuk membangun bangsa yang bersatu, kuat, dan maju.

Pendidikan akhlak dan nilai-nilai kebangsaan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme. Pendidikan akhlak mengajarkan kita untuk memiliki nilai-nilai moral yang baik, seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar bagi kita untuk memiliki sikap nasionalisme.

Pendidikan nilai-nilai kebangsaan mengajarkan kita untuk memahami sejarah, budaya, dan bahasa Indonesia. Pemahaman tersebut dapat membuat kita lebih mencintai tanah air dan bangga menjadi bangsa Indonesia.

Buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, khususnya bagi generasi muda. Dengan membaca buku ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya pendidikan akhlak dan nilai-nilai kebangsaan dalam rangka meningkatkan sikap nasionalisme.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan buku ini pada edisi berikutnya.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PESANTREN, PENDIDIKAN AKHLAK, NILAI-NILAI KEBANGSAAN	1
BAB II PENDIDIKAN AKHLAK.....	19
BAB III SUMBER AKHLAK.....	23
BAB IV METODE PENDIDIKAN AKHLAK.....	27
BAB V URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK.....	35
1. Menurut Mahmud Yunus.....	41
2. Menurut Oemar Muhammad at-Taumy asy-Syaibany	41
BAB VI NILAI-NILAI KEBANGSAAN	43
1. Tujuan Nilai-nilai kebangsaan	48
2. Empat Pilar dalam Kebangsaan.....	52
3. Nasionalisme.....	56
BAB VII DALIL AL QUR'AN TENTANG AKHLAK....	73
BAB VIII DALIL HADIST TENTANG AKHLAK.....	77
1. Keutamaan Akhlak Mulia.....	77
2. Akhlak yang Baik.....	79

3. Sikap Terpuji.....	82
4. Berbuat Baik.....	84
BAB IX DALIL -DALIL TENTANG NASIONALISME.	87
1. Al Qur'an.....	88
2. Hadist	105
BAB X TATA PAMONG KEPEMIMPINAN PESANTREN.....	115
BAB XI POLA PENDIDIKAN DI PESANTREN.....	121
1. Figur Dan Gaya Kepemimpinan Kyai Dalam Proses Pembinaan Akhlak Santri.....	125
2. Pola Pendidikan Akhlak Dengan Sistem Asrama (<i>Boarding School</i>).....	137
BAB XII IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN	155
1. Pendidikan Akhlak.....	155
2. Pendidikan Nilai-Nilai Kebangsaan.....	168
3. Impelementasi Pendidikan Akhlak Dan Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Santri	184
DAFTAR PUSTAKA.....	191
TENTANG PENULIS	

BAB I

PESANTREN, PENDIDIKAN AKHLAK, NILAI-NILAI KEBANGSAAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat penting di tanah Melayu dalam mempengaruhi dan memberikan corak perkembangan intelektual serta budaya hidup Islam, bahkan pesantren menjadi sebab perkembangan sekolah-sekolah agama¹. Apabila tanah Melayu tidak dijajah oleh bangsa Barat niscaya pesantren akan tumbuh berkembang menjadi universitas tersohor layaknya universitas-universitas yang ada di Eropa pada saat ini yang berawal dari madrasah-madrasah.²

Suryadi Siregar mengatakan tentang sejarah perkembangan pesantren mengenai asal usul latar belakang berdirinya. Pertamapesantren pada awalnya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di

¹ Abdullah Muhammad Zin et al. *Pendidikan Islam di Malaysia dari Pondok Ke Universiti* (Selangor: Dawama Sdn. Bhd, 2005), h. ix

² Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren* dalam *Pergulatan Dunia Pesantren*, ed. M. Dawam Rahardjo et al., (Jakarta: P3M Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985), h. 3

Nusantara dulu, kedua pesantren berakar umbi dari tradisi Islam yang berhubung erat dengan golongan sufi dengan model tarekatnya,³ ketiga menurut Dhofier yang mengutip pendapat Claude Guillot dan Ludvik Kalus pesantren telah ada di Nusantara seiring masuknya agama Islam yaitu antara abad ke-13 dan abad ke-17⁴.

Pondok Pesantren telah mencapai lebih kurang 27,000 pondok pesantren didirikan di 68,000 desa di Indonesia, dengan jumlah santri pada tahun 2011 sebanyak 3,650,000 santri dan mengalami peningkatan setiap tahun. Hal ini membuktikan bahwa pesantren dari masa ke masa senantiasa berkembang dan diminati masyarakat secara umumnya.

Dawam Rahardjo berkata dari Sutomo, ada beberapa indikasi yang menjadikan pesantren senantiasa bertahan dari awal permulaan Islam hingga saat ini yaitu: 1) Sistem asrama menjadikan pengawasan dan perhatian seorang guru terhadap

³ Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren: Sebagai Model Pendidikan Tinggi ?* (kertas kertas seminar Nasional Universitas Model Pesantren Mungkinkah?, (Bandung, 12 Desember 1996), h. 1-2

⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, ed.ke- 8 rev.* (Jakarta Barat: LP3ES, 2011), h. 61

santri atau pelajar yang secara langsung, 2) Keakraban hubungan antara santri dengan tuan guru 3) Pesantren telah mampu mendidik manusia yang dapat memasuki semua lapangan pekerjaan, 4) Cara hidup seorang kiyai yang sederhana, 5) Pesantren merupakan sistem pendidikan yang paling murah dalam iuran.⁵

Pesantren mampu bertahan dengan lima potensi inilah sekaligus berkontribusi untuk pembangunan masyarakat sekitarnya. Dalam realitas hubungan sosial budaya, pesantren memiliki peran penting. Oleh karena ia lahir dari harapan dan cita-cita masyarakat yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai teras konsep dan motivasi beramal.

Pesantren mampu membawa ajaran nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Contohnya membangun ekonomi masyarakat sekitar dengan pendekatan manusia secara syumul dan sepadu (harmoni) dalam segala aspek keperluan pembangunan manusia sama ada kerohanian dan kebendaan, kepentingan individu dan masyarakat, menghayati akhlak dan kegiatan ekonomi.

Hamdan Rasyid berpendapat hingga saat ini pesantren memiliki dua peran yaitu; pertama sebagai wadah

⁵M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, h. ix-x

pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah dalam masyarakat, kedua menjadi makmal praktikal dalam teori ekonomi syariah bagi para penghuni dan masyarakat sekitarnya.⁶

Pesantren melakoni Kedua peran karena ianya memiliki kekuatan dari sumber manusia seperti santri, alumni pesantren, ibu bapa santri mahupun jama'ah majelis ilmu dari kalangan masyarakat sekitar. Tidaklah hairan apabila gabenor negeri Jawa Timur Soekarwo ketika pengajian akbar hari jadi Jawa Timur ke-68 beliau menyatakan bahwa pesantren merupakan model pendidikan terbaik di dunia.⁷

Soedjoko Prasodjo meneliti sejumlah pesantren yang ada di kota Bogor, terdapat lima pola pesantren yang tengah berkembang, Pertama, pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah Kyai. Kedua, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah Kyai dan pondok. Ketiga, Pesantren yang

⁶Hamdan Rasyid, *Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Islam*” (kertas kerja dalam seminar ekonomi Outlook 2012, dengan tema Sistem Ekonomi Islam Sebagai Solusi Problematika Perekonomian dan Membangun peradaban Umat dan Bangsa” anjuran Departemen Ekonomi Syariah Universiti Airlangga (Surabaya, 24 December 2011), h. 4

⁷Koran elektronik Republika Online, dicapai 5 November 2013, [http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education /](http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/)

Seperti Pondok Pesantren An Nahl Darunnajah 5, Cikeusik, Pandeglang sudah mengajarkan tentang akhlak, adab dan budi pekerti bertujuan agar anak didik/santri mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sebaliknya jika akhlak dan budi pekerti yang telah diketahui dan diyakini tidak diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maka akan terjadi hal yang sangat tidak menguntungkan bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Pondok Pesantren An Nahl Darunnajah 5, Cikeusik, Pandeglang sebagai komunitas religius yang mengajarkan tata cara prinsip-prinsip berakhlak yang baik pada santrinya mestinya telah mampu memberikan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya pada perilaku-perilaku santri. Namun kenyataan di lapangan masih belum sesuai dengan tata cara akhlakul karimah yang diajarkan di Pesantren, pada saat ini masih banyak terdapat santri yang belum menerapkan akhlakul karimah sepenuhnya sesuai dengan citra Pesantren tersebut seperti:

1. Adanya santri yang mengolok-olok kawannya dengan gelar yang buruk
2. Adanya santri berpakaian ketat diluar lingkungan Pondok Pesantren

3. Ada yang tidak berkerudung
4. Tidak menghargai orang yang lebih tua

Salah satu kelebihan Pondok Pesantren ini adalah sebagai pembelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokrasi dan patriotisme. Santri dalam pembelajaran sejarah di sekolah idealnya dengan melihat secara langsung kehidupan nyata, bukan materi yang jauh dari realitas. Belajar sejarah yang baik dapat berasal dari pengalaman sehari-hari santri. Kedekatan emosional santri dengan lingkungan merupakan sumber belajar yang berharga.¹⁸

Guru berperan penting dalam menumbuhkan rasa patriotisme dan wawasan kebangsaan kepada santri. Guru sebagai seorang pendidik merupakan pendorong, pembina dan pemberi bantuan kepada siswa untuk mempermudah mereka untuk menerima materi pelajaran. Seorang guru harus mampu memberikan interaksi belajar dan mengajar yang baik, terlebih lagi guru sejarah yang disamping bertugas

¹⁸Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2008) h.1

mentransfer pengetahuan juga mentransfer nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah peristiwa sejarah¹⁹.

Guru sejarah dalam pembelajaran sebaiknya mampu memberikan atau menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah peristiwa sejarah yang disampaikan disekolah. Nilai-nilai yang dapat diambil untuk membentuk akhlak siswa agar lebih baik di antaranya patriotisme, wawasan kebangsaan dan nasionalisme. Agar kelak berguna di dalam maupun di luar sekolah sehingga menjadi pribadi yang baik.

Pada kenyataannya masih banyak santri yang belum memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme. Mengakibatkan masalah-masalah timbul di lingkungan santri yaitu Berkembangnya rasa tidak homat kepada guru, orang tua, dan pemimpin, serta kurangnya sopan santun dikalangan siswa karena berawal dari tidaknya menghargai jasa para Pahlawan, meremehkan lagu kebangsaan “Indonesia Raya”, acuh tak acuh pada Negara Indonesia dan memandang rendah Sang Saka bendera “Merah Putih”.; Berkembangnya pula sikap siswa yang tidak beretika baik, berakhlak tidak sehat sering

¹⁹ Muhammad Takdir Illahi. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pengembangan dan Kemandirian Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012) h.3

kali melakukan hal-hal yang negatif meliputi : Nakal, Tidak teratur, Provokator, Penguasa Pembangkang. Yang tidak mencerminkan akhlak Bangsa Indonesia yang bercermin dari Pancasila. Dalam al Qur'an disebutkan, nabi Ibrahim AS berdoa kepada Allah untuk memberkahi negeri yang didiaminya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa" (Al Baqarah 126)²⁰

²⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1995),

BAB II PENDIDIKAN AKHLAK

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa arab dengan tiga kelompok kata, pertama, raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh. kedua, rabia-yarba yang berarti menjadibesar. Ketiga, rabba-yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengalamiproses perubahan kearah yang lebih baik apapun bentuknya, selama suatu konsep atau objek yang diamati atau objek itu sendiri mengalami proses perbaikan dalam arti pearubahan kearah yang lebih baik, maka konsep tersebut bisa dianggap sebagai pendidikan²¹

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa prinsipnya pendidikan akhlak adalah untuk merubah akhlak menjadi mulia. Hal ini selaras dengan perintah Rasulullah untuk menghias akhlak manusia dengan akhlak yang mulia. Dan perubahan akhlak manusia merupakan hal yang dapat terjadi

²¹ Abuddin Nata,. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : PT Raja Grafito Persada. 2003) h. 23

direalisasikan. Dengan demikian, jelaslah bahwa *akhlaqul karimah* merupakan mata rantai dari keimanan.²⁸

²⁸ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 66

BAB IV

METODE PENDIDIKAN AKHLAK

Adapun metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

1. Metode Keteladanan (*Uswatun Khasanah*)

Anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode *uswatun khasanah* “contoh teladan” dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dan dalam hal ini orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya, karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak. Metode ini merupakan metode samawi yang diajarkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan di utusnya seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada setiap umat. Rasul yang diutus tersebut adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga, umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilanannya, menggunakan metodenya, dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji.²⁹

²⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang : CV. As-syifa, 1998) hlm. 3

Siswa –siswa dalam pendidikannya mencontoh Keteladanan yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak³⁰

Demikianlah, sang anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fasiq dan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.³¹

Dalam metode peneladanan ini ada dua macam cara, yaitu sengaja dan tidak sengaja, keteladanan yang tidak sengaja adalah, keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah

³⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Drs. Jamaludin, M.Si.Lc., *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), Jilid 2, hlm. 142

³¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Drs. Saefullah Kamalie, Lc. dan Drs. Hery Noer Ali, hlm. 36

memberikan contoh membaca yang baik, melakukan sholat yang benar.³²

2. Metode Nasehat

Metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan secara sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasehat.³³ Pendidik memakai Metode nasehat, adalah memberi peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dengan berbicara lemah lembut, sehingga menyentuh hati anak yang dinasehati.“

Maka suatu hal yang pasti jika pendidik memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan”.³⁴

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 143

³³Ibid, hlm. 70

³⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV. As-syifa, 1998), hlm. 65-66

lain-lain juga sama menghancurkan ketenangan hidup manusia dan membuat hidupnya tidak enak.

Penyakit jiwa bahkan mungkin memunculkan penyakit jasmani. Para psikolog membuktikan bahwa sebagian penyakit jasmani manusia memiliki hubungan dengan penyakit jiwa. Sebagai contoh, stress merupakan penyakit kejiwaan yang mungkin membuat sistem pencernaan manusia terganggu.

Pengaruh buruk penyakit kejiwaan tidak hanya menimpa individu, tapi juga berdampak pada masyarakat yang akhirnya menghancurkan ketenangan dan kegairahan masyarakat. Di sini, masyarakat yang sakit seperti ini pada akhirnya tidak dapat meraih tujuan yang diinginkan di pelbagai bidang.

Di sisi lain, sebagaimana untuk melindungi kesehatan badan penting untuk mengenal seperti apa badan yang sehat, penyakit jasmani, sebab-sebab munculnya penyakit dan cara mengobatinya, maka dalam melindungi kesehatan jiwa juga perlu mengetahui hal-hal seperti ciri khas jiwa yang sehat, penyakit jiwa, penyebab dan cara pengobatannya.

Ilmu yang bertugas menjelaskan sifat dan perilaku yang baik dan cara mengobati sifat-sifat buruk disebut ilmu akhlak atau pendidikan akhlak.⁴⁶

Di dalam implikasi metode pendidikan anak dengan pendidikan akhlak anak menyebutkan tujuan ada 2 :

1. Menurut Mahmud Yunus

Tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.⁴⁷

2. Menurut Oemar Muhammad at-Taumy asy-Syaibany

Menggaris bawahi bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan jiwa bagi individu dan menciptakan kesempurnaan kebahagiaan dunia akhirat, kesempurnaan jiwa

⁴⁶ <https://erfan.ir/indonesian/58720.html>

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), h. 22

bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁴⁸

Dengan dasar-dasar di atas jelaslah bahwa pokok dasar tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna memiliki amal dan tingkah laku yang baik, baik terhadap sesama manusia makhluk maupun terhadap tuhan nya agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

⁴⁸ Oemar at-Taumy asy-Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Dr. Hasan Langgulung dan Dr. As-Broto, (Jakarta: 1979), hlm. 46

BAB VI

NILAI-NILAI KEBANGSAAN

M Nasir berkata di mana aksi kebangsaan ini bagaimana mewujudkan NKRI, bagaimana Pancasila sebagai ideologi Negara, dan bagaimana UUD 45 sebagai dasar negara dan semboyan bhineka tunggal ika lah yang harus rakyat eratkan dari Aceh sampai Papua. Bentuk dari deklarasi dan aksi kebangsaan dari para rektor diantaranya dalam kegiatan mahasiswa di universitas dalam penguatan ideologi pancasila, Bentuk kebangsaan itu adalah nanti harus dituangkan dalam pembelajarannya semua dan perilaku. Bahkan masalah kaitan radikalisme, bagaimana kampus terhindar dari paham-paham radikalisme.⁴⁹

Indonesia membutuhkan Panglima Besar seperti Jenderal Soedirman. Sang panglima tentara nasional, yang dengan napas tersengal akibat penyakit parunya, harus ditandu ke luar masuk hutan untuk memimpin gerilya paling patriotik dalam sejarah negeri ini. Sementara ini, kini rakyat

⁴⁹ <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/08/25/rektor-se-indonesia-akan-lakukan-aksi-kebangsaan> di akses pada tanggal 20 okt 2017

disuguhkan tontonan segala kepongahan para pemimpin dan wakil rakyat di berbagai media, yang dengan sadar membohongi sekaligus membodohi rakyatnya.

Pendidikan yang memastikan bahwa tolak ukur keberhasilannya bukan hanya dari jumlah sarjana, atau doktor. Keberhasilannya adalah jika suatu saat Komisi Anti-Korupsi dibubarkan, karena negara ini tidak membutuhkannya lagi, jika rakyat telah berdaulat penuh terhadap ikan-ikan di lautan rakyat dan berdaulat penuh terhadap garis pantai terpanjang di dunia yang rakyat miliki, jika Tanjung Priok dapat menjadi pelabuhan terbesar, termodern dan terefisien di dunia, mengalahkan Rotterdam dan Singapura.

Kata nasional dapat mencakup baik warga negara dan bukan warga negara. Fitur yang membedakan yang paling umum kewarganegaraan adalah bahwa warga negara memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik negara, diantaranya dengan [memberikan suara](#) atau berdiri untuk pemilihan. Namun, di sebagian besar negara-negara modern yang semua warga negara adalah warga negara, dan warga negara penuh selalu warga negara. Individu juga dapat dipertimbangkan sebagai warga negara dari suatu kelompok

apabila pemerintahan adil, tegas, dan berwibawa. Dengan pemerintahan yang adil, tegas, dan berwibawalah masalah dan konflik di Indonesia dapat diselesaikan. “Demi NKRI, apa pun akan rakyat lakukan. NKRI adalah hal pokok yang harus rakyat pertahankan.

d) Bhineka Tunggal Ika

Bhinneka Tunggal Ika adalah motto atau semboyan Indonesia. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno dan seringkali diterjemahkan dengan kalimat “Berbeda beda tetapi tetap satu”. Kalimat ini merupakan kutipan dari sebuah kakawin Jawa Kuno yaitu kakawin Sutasoma, karangan Mpu Tantular semasa kerajaan Majapahit abad ke-14 yang mengajakan toleransi antara umat Hindu Siwadengan umat Buddha. Pengukuhan initelah dideklarasikan semenjak tahun 1928 yang terkenal dengan nama Sumpah Pemuda.

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai akhlak yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia yang

berhubungan dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.⁶⁴

Presiden berharap masyarakat di seluruh pelosok Tanah Air turut merasakan manfaat nyata dari terselenggaranya acara halalbihalal kebangsaan tersebut. Turut hadir mendampingi Presiden adalah Menteri Sekretaris Negara Pratikno dan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Selain itu, acara tersebut juga dihadiri oleh 999 kiai se-Jawa Tengah serta para undangan lainnya⁶⁵

3. Nasionalisme⁶⁶

a) Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam [bahasa Inggris](#) *nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok [manusia](#) yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam

⁶⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h.32

⁶⁵www.setneg.go.id akses pada 20 okt 2017

⁶⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme>

mewujudkan kepentingan nasional, dan nasionalisme juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal. Anak-anak harus mulai dididik dan diajarkan bukan saja nilai-nilai etos kerja, disiplin, dan integritas tapi juga nilai-nilai mencintai bangsanya, bangga dengan tanah airnya yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.⁶⁷

Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu [wilayah](#) tertentu dan tak beranjak dari situ. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan menggantungkan diri. Dari sinilah cikal bakal tubuhnya ikatan ini, yang notabene lemah dan bermutu rendah. Ikatan ini pun tampak pula dalam dunia [hewan](#) saat ada ancaman pihak asing yang hendak menyerang atau menaklukkan suatu negeri. Namun, bila suasananya aman dari serangan musuh dan musuh itu terusir dari negeri itu, sirnalah kekuatan ini.⁶⁸

Dalam zaman modern ini, nasionalisme merujuk kepada amalan [politik](#) dan [ketentaraan](#) yang berlandaskan

⁶⁷www.setneg.go.id akses 20 oktober 2017

⁶⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h.35

nasionalisme secara [etnik](#) serta [keagamaan](#), seperti yang dinyatakan di bawah. Para [ilmuwan](#) politik biasanya menumpukan penyelidikan mereka kepada nasionalisme yang ekstrem seperti [naziisme](#), [pengasingan](#) dan sebagainya.⁶⁹

Bentuk nilai-nilai kebangsaan itu merujuk pada komitmen atas nasionalisme, persetujuan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), ideologi Pancasila, UUD 1945 dan kebinekaan berbasis semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sebagai upaya penggalian nilai-nilai kebangsaan, riset ini telah menggali dan merumuskan nilai-nilai keenam agama tersebut yang sesuai dengan NKRI. Misalnya di dalam tradisi Islam terdapat nilai kemaslahatan rakyat (*al-mashalih al-ra'iyah*) yang sama dengan sila kelima Pancasila, keadilan sosial. Dengan berangkat dari nilai ini, mayoritas Muslim di Indonesia tidak merasa perlu mendirikan Negara Islam, karena “Negara Pancasila” telah memuat nilai-nilai Islam⁷⁰

⁶⁹ Muhammad Takdir Illahi. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pengembangan dan Kemandirian Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012) h.3

⁷⁰ Heri Gunawan, *Aktualisasi Nilai-nilai Agama dalam Memperkuat NKRI* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.35

b) Urgensi Nasionalisme

Masa depan bangsa Indonesia terancam suram akibat rendahnya rasa nasionalisme di kalangan anak remaja. Kian tahun, momentum peringatan hari kemerdekaan Indonesia yakni 17 Agustus yang menjadi awal lahirnya nasionalisme di kalangan remaja semakin diabaikan. Hanya sedikit kaum muda yang peduli, bahkan itu pun lebih bersifat ceremonial saja. Rasa kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme telah tergusur oleh budaya hura-hura yang menyesatkan. Pemuda maupun remaja seharusnya menjadi pelopor dalam membangun semangat perjuangan, tetapi justru kenyataannya kini justru jatuh ke jurang materialisme yang tak terkontrol.

Pada peringatan hari-hari besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tidak dirayakan seperti sebelum-sebelumnya. Padahal jika rakyat masih mencintai bangsa ini, rakyat harus merayakan Hari Kemerdekaan sebagaimana rakyat merayakan Ulang Tahun rakyat sendiri. Kenapa Perayaan ulang tahun sendiri dapat rakyat laksanakan dengan sangat meriah dan kenapa Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tidak bisa dirayakan secara demikian.

PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learningexperience*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga Negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran, lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, Kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara⁷⁶

3) Kegiatan Pramuka

Salah satu hal yang juga bisa menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda adalah dengan kegiatan pramuka yang menanamkan rasa Percaya Diri, Patuh pada aturan-aturan sosial, Menghargai keberagaman, Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, Mandiri, Pemberani, Bekerja Keras, Tekun, Ulet/Gigih, Disiplin, Visioner, Bersahaja, Bersemangat, Dinamis, Pengabdian, Tertib, Konstruktif⁷⁷

⁷⁶Ibid h.66

⁷⁷Baden – Powell, *Buku Panduan Untuk Pembina Pramuka Penggalang Baden powellAids TonScout Mastership Panduan untuk PembinaPramuka Penggalang*. JakartaPustaka Tunas Media..2008, p.44-45

Secara umum tujuan pendidikan pada dasarnya bukan semata-mata untuk perkembangan intelektualitas/kecerdasan peserta didik saja, namun juga berorientasi pada penyiapan mental, moral, dan kerohanian. Pramuka merupakan salah satu kegiatan tambahan siswa di sekolah dapat dijadikan untuk membina dan mengantisipasi hal demikian. Karena pada dasarnya pramuka bertujuan untuk membentuk akhlak siswa yang mengenal diri sendiri, mengamalkan Pancasila dan berbudi luhur. Untuk itu, kepanduan yang berupa pramuka menjadi sebuah dasar pokok yang perlu diajarkan mulai dini, agar generasi muda bangsa kembali lagi untuk mencintai dan mempunyai rasa memiliki terhadap budaya dan rasa nasionalisme yang semakin hari semakin terkikis. Dalam hal ini kepanduan pramuka bergerak demi mengembalikan rasa cinta tanah air dan bersikap nasionalisme, serta menghargai dan memelihara rasa kepemilikan terhadap budaya yang ada di tanah air.

Di dalam pendidikan dan materi dalam kepanduan pramuka berisikan tentang rasa nasionalisme yang tinggi, pemeliharaan budaya dan mengakui dan pengamalan

pancasila sebagai dasar negara hal ini di buktikan dalam Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka⁷⁸

Gerakan pramuka adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia.⁷⁹ Pendidikan kepramukaan di Indonesia merupakan salah satu segi pendidikan nasional yang penting dan merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pada hakikatnya pramuka adalah suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda di bawah tanggung jawab orang dewasa yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan di luar lingkungan pendidikan keluarga dengan menggunakan prinsip dasar metodik kepramukaan.⁸⁰

Tujuan dan tugas pokok gerakan pramuka mendidik dan membimbing anak-anak dan pemuda Indonesia dengan tujuan agar mereka menjadi manusia berkepribadian,

⁷⁸ Tim Kepanduan Pramuka, *SKU Pramuka Golongan Penggalang*, (Jakarta: Kwartir Nasional Pramuka, 2011), hal. 1.

⁷⁹M. Amin Abbas, dkk, *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka*, (Bandung: Nuansa Muda, min Abbas, dkk, *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka*, (Bandung: Nuansa Muda, 2010), hal. 5.

⁸⁰Kwartir Nasional gerakan Pramuka, *Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan*, (Jakarta: KNGP, 1983), hal. 21.

berwatak dan berbudi pekerti yang luhur, Kuat mental, tinggi moral, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Warga Negara RI yang berjiwa pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan RI, serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan Negara.⁸¹

4) Bahasa Indonesia

Indonesia mempunyai pemersatu bangsa yang dirasa semakin menguatkan rasa persatuan dan kebersamaan yaitu bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia dalam NKRI sebagai bahasa pemersatu diikrarkan secara tegas pada saat Sumpah Pemuda tahun 1928 yang menyatakan bahwa putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia. Pasal 36 UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945 menyebutkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara, sehingga bahasa Indonesia mempunyai fungsi yang berbeda-beda namun fungsi-fungsi itu saling menguatkan dan memperkokoh persatuan bangsa Indonesia.

⁸¹Depag RI, *Panduan Gerakan Pramuka Untuk Santri* (Jakarta: Lima Karsa, 2003), hal.1-2

Melihat kenyataan tersebut, maka diperlukan kajian historis dan empiris untuk melihat perkembangan nasionalisme di Indonesia mulai dari masa kolonial sampai ke masa sekarang. Selain itu juga peranan bahasa Indonesia sebagai benang merah nasionalisme dari masa ke masa dapat terlihat seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Dalam UUD 1945, dinyatakan dengan jelas bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, sekaligus memperteguh ikrar Sumpah Pemuda 1928. Ketika istilah bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan lahir, terdapat sebuah realitas fungsi yang melekat pada referensi konsep tersebut, yaitu bahasa Indonesia sebagai wahana pemersatu yang mampu menciptakan semangat persatuan antarelemen kebangsaan di seluruh wilayah nusantara. Artinya, pada masa-masa yang lalu, peran bahasa Indonesia sebagai pemersatu perbedaan-perbedaan unsur kebangsaan di Indonesia memang sudah teruji⁸² Sekarang pun konsep bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan masih tetap dipertahankan dan selalu menjadi simbol dari kejayaan yang

⁸² Jalal, M. (2001, Januari). *Nasionalisme Bahasa Indonesia dan Kompleksitas Persoalan Sosial dan Politik. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Tahun XIV* (Nomor 1), 81-82

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ
فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ
الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

Dari Abu Darda' radhiallahu anhu bahwasanya Nabi shallallahu alaihi was sallam bersabda, *"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin kelak ada hari kiamat daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah amatlah murka terhadap seseorang yang keji lagi jahat."* (HR. Tirmidzi)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ
وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

"Orang muslim yang baik adalah yang muslim lainnya aman dari gangguan ucapan dan tangannya, dan orang yang hijrah (termasuk kelompok muhajirin) adalah yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah." (HR. Bukhari)

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْرَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Sesungguhnya kelembutan itu tidak berada pada sesuatu kecuali menghiasinya dan tidak dicabut dari sesuatu kecuali memperburuknya.” (HR. Muslim)

أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رَبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِمًّا
وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبَيْتٍ
فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

“Aku adalah penjamin sebuah rumah di sekitar taman (Surga) bagi seseorang yang meniggalkan perdebatan walaupun ia benar, penjamin rumah ditengah Surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun ia bercanda, juga menjadi penjamin sebuah rumah di Surga paling atas bagi orang yang memiliki akhlak yang baik.” (HR. Abu Dawud)

3. Sikap Terpuji

كَانَ حُلْفَةُ الْقُرْآنِ

“*Akhlak Rasulullah adalah Al Qur'an.*” (HR. Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ (مسلم)

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, Rasulullah shallallahu alaihi was sallam bersabda, “Iman itu lebih dari 70 atau 60 cabang, cabang iman tertinggi adalah mengucapkannya ‘Laa ilaha illallaah’, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa (akhlak) malu merupakan sebagian dari iman.” (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah seorang diantara kalian dikatakan beriman hingga ia mencinta untuk saudaranya apa-apa yang ia sukai untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ
الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ (مسلم)

“Tidak akan masuk Surga orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya.” (HR. Muslim)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ
حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ
حَسَنٍ

Dari Abu Dzar radhiallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi was sallam pernah bersabda kepadaku, “Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. At Tirmidzi)

4. Berbuat Baik

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنِكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْعَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ التَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا التَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيْهُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ

Dari Jabir radhiallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi was sallam bersabda “*Sesungguhnya diantara orang yang paling aku cintai dan tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari Kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya darilu pada hari Kiamat ialah orang yang paling banyak bicara (berkata-kata yang tidak bermanfaat dan memeperolok manusia).*” Para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling banyak bicara itu?’ Nabi menjawab, ‘Yaitu orang-orang yang sombong.’ (HR. Tirmidzi)

seseorang dari tanah air sepadan dengan membunuh nyawanya, dalam ayat lain disebutkan:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ
مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ

“Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka (an-nisa:66)”

Imam Fakhruddin ar-razi mengungkapkan hal ini ketika menafsiri ayat di atas:

جعل مفارقة الأوطان معادلة لقتل النفس,

*“Allah menjadikan berpisah dengan tanah air sebanding dengan dibunuhnya nyawa”.*⁸⁵

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقَفْتُمُوهُمْ وَأَخْرَجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ

⁸⁵ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul-Ghaib Al Musamma Bi Tafsir Al Kabir*, Maktabah-Syamilah Jilid X, Hlm, 133

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنْ الْقَتْلِ

“Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan”.

Dengan terusir dari tanah air, sehingga dengan penafsiran ini terusir dari tanah air lebih berat dan kejam dibanding pembunuhan.

ومفارقة الأوطان المألوفة التي هي أشد البلاء ومن ثم فسر قوله
تعالى {والفتنة أشد من القتل} [البقرة: ١٩١] بالإخراج
من الوطن ; لأنه عقب بقوله {وأخرجوهم من حيث .
أخرجوكم} [البقرة: ١٩١]

“Berpisah dengan tanah air yang dicintai adalah cobaan paling berat. maka dari itulah firman Allah “dan fitnah itu lebih berat dari pembunuhan” ditafsiri dengan diusir dari tanah air sebab terusan dari ayat itu adalah “maka usirlah mereka sebagaimana mereka mengusir kalian”(Al-Baqarah:191)”⁸⁶

⁸⁶ Mula Al-Qari, *Mirqatul Mafatih Syarah Misykat-Al-Mashabih*, Beirut: Darul-Fikr, 2002, Jilid Vi Hlm 2630

Ketika menyebutkan kewajiban suci jihad, al-quran seringkali menghubungkan dan menyandingkannya dengan membela tanah air dari cengkraman penjajah. Hari ini ditemukan dalam banyak tempat dalam firman Allah SWT:

قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا
وَأَبْنَائِنَا

“Mereka menjawab, “Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak Kami ”(Al-Baqarah:246)”

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ
الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ

“Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sungguh mereka telah dianiaya. Sungguh Allah benar-benar maha kuasa untuk menolong mereka. Ialah orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar kecuali Sebab mereka berkata Tuhan kami hanya Allah”. (Alhajj: 39-40)”

Dengan demikian, jihad membela tanah air seperti yang diserukan ayat di atas tidak lain adalah ruh semangat patriotisme dan nasionalisme untuk membela tanah air.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَآ تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُمْ
مِن دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. (Qs. al-Baqarah 84)”

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فِرْيَقًا مِنْكُمْ مِنْ
دِيَارِهِمْ

“Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya (Qs. al-Baqarah 85)”

Dalam sebuah ayat Syaikh Ibnu Asyur dalam Tafsirnya *Al-Tahrir wa al-Tanwir* menyatakan bahwa kaum

muslimin disyariatkan untuk berdoa atas tanah-airnya⁸⁷ walaupun sebetulnya secara harfiah ayat tersebut hanyalah sebuah doa dari Nabi Ibrahim as. untuk kota Makkah.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ
الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ
فَأُمّتْ عَنْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (Qs. al-Baqarah 126)”

Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi (wafat 1127 H) dalam tafsirnya Ruhul Bayan mengatakan:

⁸⁷ Muhammad Thohir Bin Asyur At-Thunisy, *At-Tahrir Wa-At-Tanwir*, Maktabah-Syamillah, Jilid I Hlm 714

dibuktikan dengan perbuatan serta apa yang telah seseorang berikan kepada tanah air. Karena menjadi suatu keharusan bagi umat Islam mencintai tanah kelahirannya menjunjung tinggi martabat tanah air tersebut.

2. Hadist

Berikut ini adalah hadits-hadits yang menjadi dalil cinta tanah air menurut penjelasan para ulama ahli hadits, yang dikupas tuntas secara gamblang :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ
فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا
مِنْ حُبِّهَا وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى
مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

Artinya: “Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany (wafat 852 H) dalam kitabnya Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari ⁹² menegaskan bahwa dalam hadits tersebut terdapat dalil (petunjuk): pertama, dalil atas keutamaan kota Madinah; kedua, dalil disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya. Sependapat dengan Al-Hafidz Ibnu Hajar, Badr Al-Din Al-Aini (wafat 855 H) dalam kitabnya ‘Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari menyatakan:

وَفِيهِ: دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحِنَّةِ
إِلَيْهِ

Artinya; “Di dalamnya (hadits) terdapat dalil (petunjuk) atas keutamaan Madinah, dan (petunjuk) atas disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya.”⁹³

Imam Jalaluddin Al-Suyuthi (wafat 911 H) dalam kitabnya Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih menyebutkan:

⁹² Beirut, *Dar Al-Ma’rifah*, 1379 H, Juz 3, hal. 621

⁹³ Badr Al-Din Al-Aini, *Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari*, Beirut, *Dar Itha’i Al-Turats Al-Arabi*, Juz 10, hal. 135)

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ:
 أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَأَبْصَرَ دَرَجاتِ الْمَدِينَةِ،
 أَوْضَعَ نَاقَتَهُ، وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَّكَهَا»، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: زَادَ
 الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ، عَنْ حُمَيْدٍ: حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا. حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ،
 حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: جُدْرَاتٍ، تَابَعَهُ
 الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ. (درجات): بفتح المهملة والراء والجيم، جمع
 "درجة"، وهي طرقها المرتفعة، وللمستملي: "دوحات" بسكون
 الواو، وحاء مهملة جمع دوحه، وهي الشجرة العظيمة. (أوضع):
 أسرع السير. (من حُبِّها) أي: المدينة، فِيهِ مَشْرُوعِيَّةٌ حُبِّ الْوَطَنِ
 وَالْحَنِينَ إِلَيْهِ

Artinya: "Bercerita kepadaku Sa'id ibn Abi Maryam, bercerita padaku Muhammad bin Ja'far, ia berkata: mengabarkan padaku Humaid, bahwasannya ia mendengar Anas RA berkata: Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat tanjakan-tanjakan Madinah beliau mempercepat laju

untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakannya. Berkata Abu Abdillah: Harits bin Umair, dari Humaid: beliau menggerakannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. Bercerita kepadaku Qutaibah, bercerita padaku Ismail dari Humaid dari Anas, ia berkata: dinding-dinding. Harits bin Umair mengikutinya.”⁹⁴

Sependapat dengan Ibn Hajar Al-Asqalany, Imam Suyuthi di dalam menjelaskan hadits sahabat Anas di atas, memberikan komentar: di dalamnya (hadits tersebut) terdapat unsur disyari’atkannya cinta tanah air dan merindukannya. Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Syekh Abu Al Ula Muhammad Abd Al-Rahman Al-Mubarakfuri (wafat 1353 H), dalam kitabnya Tuhfatul Ahwadzi Syarh at-Tirmidzi (Beirut, *Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah*, Juz 9, hal. 283) berikut:

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ
الْوَطَنِ وَالْحَيْنِ إِلَيْهِ

⁹⁴ (Jalaluddin Al-Suyuthi, Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih, Riyad, Maktabah Al-Rusyd, 1998, Juz 3, hal. 1360

Artinya; “Di dalamnya (hadits) terdapat dalil (petunjuk) atas keutamaan Madinah, dan (petunjuk) atas disyari’atkannya cinta tanah air dan rindu padanya.”⁹⁵

Imam Jalaluddin Al-Suyuthi (wafat 911 H) dalam kitabnya *Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih* menyebutkan:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي
حُمَيْدٌ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَأَبْصَرَ دَرَجَاتِ الْمَدِينَةِ، أَوْضَعَ
نَاقَتَهُ، وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَّكَهَا»، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: زَادَ الْحَارِثُ بْنُ
عُمَيْرٍ، عَنِ حُمَيْدٍ: حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا
إِسْمَاعِيلُ، عَنِ حُمَيْدٍ، عَنِ أَنَسٍ، قَالَ: جُدُرَاتٍ، تَابَعَهُ الْحَارِثُ بْنُ
عُمَيْرٍ. (درجات): بفتح المهملة والراء والجيم، جمع "درجة"، وهي
طرقها المرتفعة، وللمستملي: "دوحات" بسكون الواو، وحاء

⁹⁵ Badr Al-Din Al-Aini, Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari, Beirut, Dar Ihya'i Al-Turats Al-Arabi, Juz 10, hal. 135

BAB X

TATA PAMONG KEPEMIMPINAN PESANTREN

Tata pamong adalah suatu sistem yang dapat menjadikan kepemimpinan, sistem pengelolaan dan penjaminan mutu berjalan di dalam universitas/institusi begitu juga dengan Pondok Pesantren. Hal-hal yang menjadi fokus di dalam tata pamong termasuk bagaimana kebijakan dan strategi disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan terpilihnya pemimpin dan pengelola yang kredibel dan sistem penyelenggaraan program di Pondok Pesantren secara kredibel, transparan, akuntabel, bertanggung jawab dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan sehingga menjadi organisasi dan sistem tata pamong yang baik (*good governance*).

Pimpinan pesantren dibantu bagian Pengasuhan berkoordinasi dengan Kepala Madrasah untuk merealisasikan kebijakan Pesantren agar mampu menjamin terwujudnya visi, misi pesantren.

Mekanisme Monitoring dan Evaluasi dari Seluruh Kegiatan Pendidikan Pesantren dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pembuatan laporan bulanan, Seluruh sub sistem wajib menyerahkan laporan bulanan tentang seluruh kegiatan.
2. Rapat-rapat monitoring dan evaluasi, Rapat dilaksanakan secara berkala dan insidental. Secara berkala dilaksanakan setiap awal, tengah dan akhir semester; dan secara insidental dilaksanakan sesuai dengan keperluan. Melalui forum rapat ini, pimpinan mengevaluasi tugas pada masing-masing sub sistem.
3. Penertiban administrasi pendidikan, pengajaran dan pengarsipan data. Semua pihak wajib mengisi daftar hadir. Dari data-data atau arsip tersebut, pimpinan dapat memonitor dan mengevaluasi seluruh kegiatan.
4. Survei dan dialog Secara periodik maupun secara insidental, pimpinan melakukan pemeriksaan keliling dari bagian-bagian dan juga melakukan dialog. Melalui survei dan dialog ini, pimpinan dapat memonitor dan mengevaluasi seluruh kegiatan

Kepemimpinan efektif mengarahkan dan mempengaruhi perilaku semua unsur dalam program studi, mengikuti nilai, norma, etika, dan budaya organisasi yang disepakati bersama, serta mampu membuat keputusan yang tepat dan cepat. Kepemimpinan mampu memprediksi masa depan, merumuskan dan mengartikulasi visi yang realistis, kredibel, serta mengkomunikasikan visi ke depan, yang menekankan pada keharmonisan hubungan manusia dan mampu menstimulasi secara intelektual dan arif bagi anggota untuk mewujudkan visi organisasi, serta mampu memberikan arahan, tujuan, peran, dan tugas kepada seluruh unsur dalam pesantren.

Penjaminan mutu sangat penting bagi setiap institusi karena dengan penjaminan mutu institusi menjaga dan meningkatkan kualitasnya. Guna evaluasi mutu pembelajaran dilakukan penyebaran angket kepada santri. Hasil angket tersebut digunakan sebagai landasan untuk evaluasi para asatidz dan pimpinan guna peningkatan kinerja. Jika hasil kinerja para asatid menunjukkan kurang baik, maka dilakukan pembinaan oleh pimpinan pesantren.

Dalam penjaminan mutu pembelajaran dilakukan melalui kontrol kegiatan yang dilakukan oleh Para asatidz melalui absensi kehadiran dosen setiap kegiatan. Penjaminan mutu pembelajaran juga melibatkan santri dengan

diadakannya presensi kehadiran setiap tatap muka. Sementara untuk menjamin mutu alumni melakukan kontrol dengan mengajukan pertanyaan secara informal kepada alumni yang meminta legalisir ijazah yang terkait dengan proses belajar mengajar yang pernah dilaksanakan sebelumnya.

Adapun di pesantren Kepemimpinan seorang kiai sebagaimana yang telah digambarkan adalah kepemimpinan karismatik yang mempunyai kewenangan penuh untuk mengelola pesantren yang didirikannya, Kiai berperan sebagai perencana, pelaksana dan pengevaluasi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Pada sistem yang seperti ini, Kiai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal. Dengan model ini, kiai berposisi sebagai sosok yang dihormati, disegani, serta ditaati dan diyakini kebenarannya akan segala nasehat-nasehat yang diberikan kepada para santri. Hal ini dipandang karena kiai memiliki ilmu yang dalam (*alim*) dan membaktikan hidupnya untuk Allah, serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.¹⁰²

Pondok pesantren kalau boleh diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak

¹⁰² Zeimek. *Pesantren dan perubahan sosial*. (Jakarta: P3M :1986) hal 138

dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pondok pesantren, karena itu kiai merupakan elemen yang paling esensial dari sebuah pondok pesantren. Imam Bawani mengatakan bahwa maju mundurnya suatu pesantren amat tergantung pada pribadi kiainya, terutama oleh adanya keahlian dan kedalaman ilmu agamanya, wibawa dan kharisma kiai serta keterampilannya dalam mengelola pesantrennya. Hal ini dikarenakan: pertama, Kiai dalam lembaga pesantren adalah elemen penting dan sekaligus sebagai tokoh sentral dan esensial, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren¹⁰³

¹⁰³ Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*.(Surabaya:1997 Al-Ikhlash.) hal 14

dengan sistem asrama yang digunakan pada sekolah Islam unggulan.

Kelompok ketiga, merupakan sebuah pesantren yang memadukan sistem tradisional dan modern. Biasanya didapatkan pada pesantren ini sebuah pengajaran kitab klasik yang tidak sedikit, maka dapat kita lihat pola perpaduan sistem antara tradisional dan modern pada sebuah pesantren, biasanya muatan kurikulum pelajarannya sangat banyak. Di lain hal, penulis melihat pesantren dengan model seperti ini lebih dominan kepada sistem tradisionalnya. Dapat kita lihat contoh yang dapat penulis sajikan berupa pesantren Tawazun Kalijati Subang memakai sistem pendidikan seperti ini. Bahkan pola pendidikannya menggunakan asrama dengan pembinaan guru kepada santri selama 24 jam dengan kyai sebagai figurnya.

Kelompok keempat, merupakan fenomena baru pendidikan Indonesia saat ini dengan bermunculan sekolah-sekolah Islam unggulan. Menurut penelitian beberapa pakar pendidikan, sekolah Islam unggulan lebih banyak ditemukan di perkotaan.¹¹⁷ Bermunculannya sekolah Islam unggulan salah satu faktornya karena umat Islam saat ini resah dengan

¹¹⁷ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Indonesia Abad ke-20*, (cet.1: Kencana Pranada Media Group; Jakarta, 2012),h.320.

kondisi generasi pemuda Islam yang tidak mengenal agamanya. Penyebabnya tiada lain, karena minimnya pelajaran yang diajarkan pada sekolah formal. Salah satu solusi terhadap permasalahan ini, dengan memadukan antara pelajaran umum dan agama. Oleh karena itu, dengan adanya sekolah Islam unggulan saat ini, setidaknya harapan umat Islam terhadap generasi penerusnya, agar mereka dapat mempunyai wawasan pengetahuan luas baik dalam hal pengetahuan umum maupun agama dengan dibekali spirit religius pada dirinya dapat menjadi kenyataan.

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan terhadap sekolah Islam. Pertama, secara administratif dan struktural, sekolah Islam berada di bawah Departemen Pendidikan. Kedua, dalam konteks kurikulum “sekolah Islam” menekankan kepada sains modern seperti matematika, fisika, kimia, dan biologi sementara mata pelajaran Islam sebagai komplementer. Ketiga, saat ini beberapa sekolah Islam unggulan menggunakan konsep “boarding school” dalam mendidik siswanya. konsep ini menurut penulis terlihat baru, tetapi sebenarnya konsep asrama sudah lama dikenal khususnya pada dunia pesantren. Walaupun demikian, konsep asrama yang digalakkan akhir-akhir ini oleh beberapa sekolah Islam unggulan dalam rangka mewujudkan manusia yang beradab dan berakhlak, masih jauh yang diharapkan

khususnya dalam penanaman nilai dan akhlak kepada siswa. Faktanya yang terjadi pada sekolah Islam unggulan, lebih mengedepankan pelajaran-pelajaran umum, meskipun disatu sisi diajarkan pula pelajaran agama. Begitu pula dengan kedisiplinan yang diterapkan pada asrama, masih sangat longgar, sehingga berdampak yang signifikan terhadap akhlak siswa. Walaupun dibatasi interaksi antara siswa dan siswi, tetapi sangat mudah untuk bisa bertemu dan berkenalan. Dapat kita lihat dalam hal sederhana berupa tidak ada pemisahan tempat saat siswa dan siswi belajar di dalam kelas. Jika di pesantren jarang kita temukan ada pencampuran antara santri putra dan putri, berbalik dengan beberapa sekolah Islam unggulan yang menerapkan satu kelas terdapat siswa dan siswi.

Di atas merupakan beberapa model dan corak pesantren di Indonesia saat ini. Meskipun banyak dari para akademisi yang membagi corak pesantren ke beberapa varian dan model. Tetapi menurut penulis, sangat cukup bagi kita untuk mengetahui gambaran besar pembagian pesantren menjadi empat bagian dan model sesuai yang penulis kemukakan di atas.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, apakah pengaruh kyai sangat dominan dalam perkembangan pesantren dari sekedar sistem yang dibangun. Sebenarnya

dalam dunia pesantren, sudah menjadi dasar bahwa kehadiran kyai sangat menentukan perkembangan pesantren kedepan. Kyai merupakan pimpinan tertinggi dalam organisasi di lingkungan pesantren. Hampir kebanyakan pesantren yang berkembang di Indonesia merupakan hasil desain dan ijtihad kyainya. Visi misi, tujuan dan motto pesantren, serta sistem pendidikan dan pengajaran yang dibangun, itu semua merupakan hasil ijtihad kyainya.

Ada beberapa model kyai yang dapat penulis sampaikan dari hasil penelitian dan fenomena di lapangan, salah satunya ada kyai kitab yang selalu mengajarkan kitab klasik, ada pula kyai masyarakat yang menjadi rujukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, ada juga kyai mimbar yang aktif berceramah di berbagai tempat baik masyarakat sekitar pesantren, dan ada pula kyai santri yang menjadi central figure keteladan. Kehadirannya di tengah-tengah pesantren selama 24 jam dan mendedikasikan hidupnya untuk mendidik, membina, menata, membimbing dan melayani kehidupan pesantren secara islami, tarbawy dan ma'hady.¹¹⁸ Kyai santri biasanya

¹¹⁸ Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*, (cet.1; Gontor, 2014), h.75.

banyak menguasai permasalahan pesantren secara mendetail baik permasalahan kecil maupun besar. Ia mampu mengetahui jumlah guru, jumlah sarana dan prasarana dari sudut data yang kongkrit, struktur pesantren dan lembaga disertai permasalahannya. Intinya, kyai santri lebih banyak fokus terhadap perkembangan pesantren kedepannya. Meski demikian, seorang kyai tidak harus menafikan untuk melakukan kerjasama di luar pesantren. Hanya dalam hal ini perlu diperhatikan bagi kyai akan kondisi saat ia mengelola Pesantren. Jika ia seorang pemimpin yang tunggal, saran penulis agar kyai selalu menyibukan dirinya di dalam Pesantren. Adapun kerjasama dengan pihak-pihak luar Pesantren, dapat dilakukan jika kyai memiliki partner atau seseorang yang sanagat ia percayai dalam mengelola Pesantren. Dalam hal ini kyai dapat melakukan kerjasama apapun terutama dalam hal pengembangan Pesantren. Meskipun kyai sebagai figur dalam lingkungan pesantren, terkadang para kyai melupakan unsur kaderisasi. Sehingga setelah wafatnya kyai, banyak ditemukan pesantren-pesantren yang hancur ataupun gulung tikar. Ini merupakan akibat karena kyai melupakan unsur kaderisasi yang merupakan komponen sangat penting dalam perkembangan pesantren.

Sebenarnya kehadiran kyai dalam sebuah pesantren tanpa didukung unsur kaderisasi yang kuat, berdampak

mendalam ilmu pengetahuan tersebut. *Ketiga*: adat kebiasaan dalam perangai. Berlaku jujur, sopan, mau berkorban untuk orang lain, percaya diri, itu semuanya tidak cukup hanya diucapkan melalui kata-kata, tetapi mesti dibiasakan sehingga menjadi tabiat.

Tidak mudah untuk membuat sebuah lingkungan pendidikan yang kondusif, perlu adanya sebuah kerja keras, konsep, sistem serta membutuhkan strategi manajemen yang baik. Pola pendidikan yang digalakkan oleh Pesantren maupun sekolah Islam unggulan terutama Madrasah melalui pembinaan santri maupun siswa dalam asrama selama 24 jam, merupakan pola pendidikan yang tidak asing di mata masyarakat Indonesia. Menurut kami sebagai penulis, pola pendidikan asrama tersebut muncul terutama dipengaruhi oleh kemunculannya pesantren Indonesia yang awalnya menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan, serta kyai sebagai figurinya. Asrama yang banyak ditemukan pada beberapa sekolah Islam unggulan maupun Madrasah khususnya, hampir sama misi pendidikannya dengan pesantren, terutama dalam hal mendidik siswa secara intensif oleh tenaga pendidik selama 24 jam di asrama. Hampir secara keseluruhan dari tenaga pendidik sekolah Islam maupun madrasah yang menggunakan sistem asrama, para guru berada di dalam lingkungan asrama. Tugas mereka selain mengajar di dalam

kelas, yaitu membina, mengasuh siswa dan siswinya secara intensif selama 24 jam. Sebagai miniatur kehidupan, sekolah maupun pesantren tidak hanya mengajarkan kepada anak didik dalam hal pengetahuan tertentu, karena tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan anak cerdas, melainkan mampu menciptakan manusia yang berakhlak dan berkebiasaan baik.¹²³

Sistem pendidikan asrama merupakan pembeda dengan pola pendidikan sekolah umum yang non asrama. Dapat kita temukan pada sekolah umum non asrama, guru terlihat hanya sekedar mengajar saja walaupun tidak semua guru. Hal-hal berkaitan dengan pergaulan terutama akhlak siswa, sangat minim berada dalam pengawasan guru. Sehingga apa yang dilakukan siswanya di luar sekolah, kemungkinan besar guru tidak mengetahui. Mulai saat siswa pulang sekolah, kemana ia akan pulang, dengan siapa pulang, lalu apa yang ia kerjakan dirumah saat kedua orang tuanya sedang mencari nafkah. Permasalahan tersebut sangat rentan tidak diketahui oleh guru. Pada akhirnya guru hanya mengetahui dampak dari permasalahan tersebut dari pengaduan orang tua siswa. Oleh karena itu, lembaga pengasuhan yang sering kami

¹²³ Zaenuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (cet.1: Fanannie Center; Jakarta, 2010),h.35.

dapatkan di beberapa pesantren, berkaitan erat dengan pola pendidikan asrama baik di pesantren maupun di beberapa sekolah Islam atau madrasah yang membuka program asrama.¹²⁴

Secara normatif, pendidikan keasramaan sesuai dengan tugas dan misi sebuah lembaga pendidikan Islam khususnya memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa.¹²⁵ Dapat kami katakan, bimbingan pengasuhan sangat panjang, terutama dari mulai siswa bangun tidur saat sebelum shubuh hingga tidur malam. Dari pola pengasuhan ini, kami sebagai penulis melihat akan keterpaduan tugas guru bukan hanya sekedar mengajar di sekolah, melainkan guru maupun tenaga pendidik harus mampu mendidik siswanya di luar sekolah. Bahkan guru harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didiknya melalui kegiatan ekstra kulikuler, agar segala bakat yang dimilikinya dapat bermanfaat baik untuk pribadi siswa umumnya untuk orang banyak.

Proses pembelajaran di asrama, secara aktual sangat membantu dalam membentuk akhlak kepribadian siswa. Pola pendidikan ini mencakup dalam hal menciptakan sebuah

¹²⁴ Mad Roja Sukarta, *Catatan Untuk Para Pejuang*, (cet.1: Darul Muttaqin Press; Parung, 2008), h.341.

¹²⁵ Ibid hal.340.

lingkungan yang kondusif, dinamis, terukur, terarah, terencana dengan matang sehingga hasilnya sangat baik dalam membangun akhlak. Pola pendidikan asrama lebih dominan selain terhadap pembentukan akhlak kepemimpinan, sangat berkaitan erat dengan pembentukan moral maupun akhlak siswa. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan tertinggi setelah pendidikan aqidah. Tidak mungkin akan tercapai sebuah peradaban Islam, sebelum membangun akhlak akhlak umat Islam. Prof Wan Mohd Nor Wan Daud menyebutkan salah satu ciri manusia beradab:

*Seorang manusia dikatakan beradab karena ia secara ikhlas menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab terhadap Allah SWT, yang memahami dan memenuhi kewajiban untuk dirinya dan orang lain di dalam masyarakat melalui keadilan, serta terus berusaha memperbaiki setiap aspek dari dirinya agar mencapai kesempurnaan sebagai seseorang yang beradab.*¹²⁶

Menurut penulis, pendidikan tidak hanya didapatkan di dalam ruang kelas maupun sekolah. Lebih dari itu pendidikan di luar kelas sangat dominan terutama dalam mendidik akhlak siswa. Sudah menjadi maklum, bahwa

¹²⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Islamisasi Ilmu-Ilmu Kontemporer Dan Peran Universitas Islam Dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*, (cet.1: UIKA DAN CASIS UTM; Bogor, 2013),h.64.

membangun lingkungan yang dinamis sangat penting terutama dalam membangun kepribadian dan budi pekerti. Ada beberapa tujuan dalam pendidikan akhlak terutama di asrama:¹²⁷

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai akhlak bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan pada peserta didik untuk menjadi generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Membuat lingkungan sekolah agar menjadi lingkungan yang sangat mendukung milieu pendidikan.

¹²⁷ Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, (cet. 1: PT Raja Grafindo Persada; Jakarta),h.52.

d. Pembiasaan

Biasanya melakukan kegiatan yang ada di pesantren dilakukan dengan pemaksaan. Terkadang pemaksaan sangat dibutuhkan dalam hal ini, hasil yang didapatkan dari pemaksaan ialah pembiasaan.

e. Pemberdayaan Seluruh santri harus diberdayakan dalam setiap kegiatan. Pendidikan akhlak di pesantren dapat dilakukan dengan kegiatan dan kepanitiaan, keduanya merupakan salah satu unsur pemberdayaan santri dalam rangka membentuk akhlak kepribadiannya.

Untuk menjalankan sistem pembelajaran pendidikan akhlak, biasanya ditemukan di beberapa pesantren sebuah lembaga khusus yang menangani hal pendidikan akhlak. Lembaga tersebut dinamakan pengasuhan santri yang terdiri dari beberapa guru pilihan. Pengasuhan santri merupakan lembaga yang mengatur tatanan kehidupan santri selama 24 jam dan berjalannya pondok secara keseluruhannya. Biasanya lembaga ini merupakan tangan kedua dari bapak pimpinan pesantren. Kinerja pengasuhan santri dengan menerapkan *total quality control*. Lembaga ini selain mengawal kegiatan

santri, ia pula bertugas mengevaluasi seluruh kegiatan.¹³¹ Hampir secara keseluruhan kegiatan baik hal-hal yang berkaitan akademis maupun non akademis diawasi oleh lembaga pengasuhan santri. Lembaga ini sangat strategis posisinya, sehingga banyak orang menganggap sebagai kepanjangan tangan bapak kyai dalam menjalankan tugasnya.¹³²

Keanekaragaman Pesantren di Indonesia, seperti yang telah penulis sampaikan sebelumnya, ada Pesantren yang memakai corak Salafiyah, adapula yang bercorak Modern, serta ada yang memadukan keduanya. Dari corak tersebut, beraneka ragam pula metode pendekatan yang diterapkan dalam mendidik santrinya. Penulis melihat, kebanyakan di beberapa pesantren tradisional lebih mengedepankan pendidikan religi dan akhlak. Terutama dari kitab-kitab klasik yang diajarkan. Tak jarang ditemukan santri-santri alumni Pesantren Salafiyah memiliki akhlak yang lumayan baik. Tetapi Pesantren Salafiyah, sangat jarang mendidik santrinya

¹³¹ M Ihsan Dachalfany, *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor*, (cet.1; Pamulang: Wafi Media Utama, 2015),h.94

¹³² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (cet.1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005),h.120.

dengan menggunakan pendekatan organisasi, karena organisasi santri sangat jarang ditemukan.

Adapun Pesantren Modern, lebih menggunakan pendekatan kegiatan dan kepanitiaan. Perlu untuk dicatat, banyak orang menganggap bahwa Pesantren Modern sangat kurang dalam hal akhlak dan ubudiyah. Penulis tidak sependapat dengan hal tersebut, melainkan kebanyakan Pesantren Modern di Indonesia berupaya menyeimbangkan unsur ubudiyah maupun akhlak. Begitu pula ilmu-ilmu agama sangat seimbang porsi nya dengan ilmu-ilmu umum. Sehingga tidak terjadi dikotomi dalam pembelajaran di pesantren. Pendidikan akhlak yang diterapkan di beberapa Pesantren Modern, lebih menitik beratkan kepada unsur totalitas kehidupan. Banyak dilakukannya pembentukan akhlak bagi peserta didik terutama di luar kelas yaitu asrama. Pembentukan akhlak santri di asrama sebuah keniscayaan yang tidak diragukan. Asrama merupakan salah satu sarana santri dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Di asrama para santri diajarkan untuk bergaul dengan teman-temannya tidak hanya yang satu daerah, melainkan yang berlainan daerah asal. Seluruh kegiatan tidak hanya difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan ubudiyah, melainkan banyak ditemukan kegiatan-kegiatan seperti ketrampilan, olahraga, kesenian, serta latihan berorganisasi. Ringkasnya pendidikan

akhlak di beberapa Pesantren Modern tidak hanya pada satu kegiatan, melainkan kepada totalitas kehidupan. Kegiatan yang dilakukan santri selama 24 jam sangat mempengaruhi akhlaknya, dengan catatan harus dikawal penuh dengan disiplin.

Jadi salah satu suksesnya pendidikan akhlak di beberapa pesantren, dengan menerapkan sistem asrama yang menggunakan disiplin. Disiplin sebagai unsur yang amat penting terutama dalam mengawal kegiatan santri selama 24 jam. Ketiadaan disiplin di asrama, tidak mampu menghasilkan santri yang berakhlak.

Dari pembahasan yang cukup singkat mengenai pendidikan akhlak di pesantren, penulis menyimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi besar terhadap pembentukan akhlak bangsa. Keberadaan pesantren di Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata, karena pesantren merupakan salah satu warisan dari ulama-ulama terdahulu. Kehidupan di pesantren didukung dengan pembinaan di asrama selama 24 jam. Pembinaan di asrama merupakan pembeda dengan pola pembinaan di sekolah-sekolah non asrama.

Dalam menjalankan pendidikan akhlak, tidak hanya berpusat pada teori-teori yang diajarkan di dalam kelas, melainkan perlu adanya praktek kongkrit di luar kelas. Pendidikan dan pengajaran tidak bisa dipisahkan, melainkan harus selalu beriringan. Pola pendidikan akhlak di pesantren telah memadukan antara pendidikan dan pengajaran di dalam kelas.

organisasi yang membedakan dengan kelompok. Bahkan salah satu pengertian organisasi diatas menjelaskan bahwa tujuan organisasi diumumkan dan disuarakan oleh ketua organisasi. Akan tetapi tidak bisa disangkal bahwa tiap santri pasti memiliki tujuan pribadi yang tidak persis sama dengan santri lainnya, akan tetapi mereka berkumpul dikarenakan manfaat dan tujuan organisasi yang merupakan bagian dari mereka dalam hidup.

Organisasi yang sangat kompak dan erat adalah yang memiliki tujuan dan manfaat yang sama dengan tiap santrinya apalagi santri mereka yang berada di tataran bawah. seperti Pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran untuk santrinya untuk memperkaya diri mereka dengan wawasan dan khazanah keilmuan. Semua santri jelas memiliki tujuan yang sama sehingga akan terus membantu pesantren untuk tetap eksis dalam dakwahnya.

Organisasi santri diharapkan dapat dipahami dan didukung oleh seluruh santri. Selain wadah dalam melatih kepemimpinan secara umum, OSIS ini memberikan wawasan dan keilmuan tentang pendidikan akhlak dan nilai-nilai kebangsaan bagi santri, sehingga diharapkan terbentuk sikap nasionalisme santri sesuai dengan tujuan pesantren. Berdasarkan hasil evaluasi penulis dan seperti hasil tanya jawab Pembentukan akhlak kepemimpinan sangat diperlukan

karena tanpa kepemimpinan, suatu organisasi tidak bisa mencapai tujuan akhir. Bukan hanya OSIS saja tetapi semua organisasi tanpa adanya kepemimpinan tidak bisa mencapai tujuan akhir organisasi karena dalam perjalanan sebuah organisasi pasti banyak hambatan, rintangan dan keadaan-keadaan yang tak terduga, disanalah letak kepemimpinan yang harus ditanamkan adik-adik kami”

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa sebuah organisasi merupakan cermin yang dicontohkan Rasulullah SAW. Yang sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka, selain itu juga dapat menjadi bekal hidup santri dalam menghadapi zaman globalisasi. Dalam sebuah organisasi pentingnya kerja sama dalam berorganisasi. Tidaklah pantas bila sebuah organisasi yang memiliki tujuan yang sama tidak bekerja sama. apabila tidak adanya kerja sama maka sangatlah sulit untuk mencapai tujuan daripada organisasi tersebut maka sangat diperlukan kerja sama team dari masing-masing bagian. organisasi pasti banyak hambatan, rintangan dan keadaan-keadaan yang tak terduga, disinilah wadah untuk menumbuhkan kerja sama”.

Latihan Dasar kepemimpinan (LDK) merupakan hal yang biasa dilakukan dalam organisasi. Namun, yang membedakan organisasi lain dengan OSIS di Pesantren Darunnajah 5 adalah materi dan metode yang digunakan.

Setiap organisasi mempunyai ciri khas tersendiri, begitu pula dengan OSIS dengan ciri khas di penanaman pendidikan akhlak dan nilai-nilai kebangsaan supaya tumbuh sikap nasionalisme santri. Ciri khas itulah yang menjadikan setiap organisasi berbeda. Jadi tidak bisa ditentukan organisasi mana yang paling bagus karena setiap organisasi mempunyai ciri khasnya sendiri”.

Maksud dalam pernyataan di atas adalah setiap organisasi mempunyai keistimewaan dan khas tersendiri. Begitu pula dengan OSIS dengan ciri khasnya di penanaman pendidikan akhlak dan nilai-nilai kebangsaan supaya tumbuh sikap nasionalisme santri. Materi merupakan unsur utama dalam sebuah pelatihan. Karena dengan melihat isi materi yang disampaikan, para santri dapat diketahui tentang sebuah organisasi dan tujuannya.

Materi yang disampaikan dalam LDK secara umum menyangkut 4 hal yaitu kepemimpinan, administrasi, manajemen, dan pendidikan akhlak dan nilai-nilai kebangsaan. Adapun pemaparan dalam LDK disampaikan oleh dewan guru dan motivator ternama dari luar pesantren.

Hasil tanya jawab penulis dengan pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah 5, annahl, Cikeusik, Pandeglang, Banten menunjukkan bahwa ada beberapa nilai yang

diharapkan dari pelaksanaan LDK yaitu: Pertama, adanya penanaman akhlak karimah. Kedua, penerapan disiplin waktu, menumbuhkan kemandirian santri. Ketiga, mengembangkan jiwa kepemimpinan pada diri santri.

2. Pendidikan Nilai-Nilai Kebangsaan

Setelah penulis memaparkan data umum maupun, data khusus, dan penyajian data buku di pondok pesantren annahl darunnajah 5, cikeusik, pandeglang, banten. Merencanakan sebuah kegiatan pendidikan di pesantren tidak semudah ketika mengelola kegiatan di masyarakat. Kegiatan di pesantren perencanaannya harus mengikuti kalender pendidikan dan kurikulum yang berlaku di pondok pesantren annahl darunnajah 5, cikeusik, pandeglang, banten, oleh karena membutuhkan adanya legalitas, karena rentan akan hambatan ideologis dari pihak pesantren terkait.

Pondok pesantren memberikan amanah kepada pembimbing (*musyrif*) yang selalu menemani dan mengarahkan supaya kegiatan pendidikan di pondok pesantren annahl darunnajah 5, cikeusik, pandeglang, banten berjalan dengan baik serta mengetahui manfaat ini bagi santri. Para santri harus mulai diberikan pendidikan dan pengajaran bukan saja nilai-nilai etos kerja, disiplin, dan integritas tapi juga nilai-nilai mencintai bangsanya, bangga

dengan tanah airnya yang berbhinneka tunggal ika berasaskan pancasila demi menjaga keutuhan NKRI.

Untuk itu penulis memaparkan bagaimana implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan di pondok pesantren an nahl darunnajah 5, cikeusik, pandeglang, banten dalam meningkatkan sikap nasionalisme.

1. Kegiatan Pramuka

Salah satu hal yang juga bisa menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda adalah dengan kegiatan pramuka yang menanamkan rasa Percaya Diri, Patuh pada aturan-aturan sosial, Menghargai keberagaman, Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, Mandiri, Pemberani, Bekerja Keras, Tekun, Ulet, Gigih, Disiplin, Visioner, Bersahaja, Bersemangat, Dinamis, Pengabdian, Tertib, Konstruktif, Berdasarkan hasil evaluasi penulis.

Untuk menumbuhkan sikap nasionalisme santri kita selalu mengadakan kegiatan pramuka, dengan pembina dari guru memberikan motivasi dan memberikan pelajaran/materi yang mampu melahirkan seorang pahlawan yang siap memperjuangkan bangsa indonesia, dari pesantren lah dimulai untuk membentengi sikap-sikap yang anti NKRI dan ditanamkan juga bahwa santri wajib berakhlak mulia kegiatan pramuka merupakan salah satu wahana mencapai tujuan

Salah satu cara supaya santri ada rasa tanggung jawab yakni dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan. santri yang diberikan tugas dan memahami bahwa tugas yang diamanahkan merupakan proses latihan menjadi manusia yang bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa.

PKn secara global sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga Negara khususnya para santri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran, lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, Kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara

Untuk menyelamatkan ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, Kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara Dan menumbuhkan sikap nasionalisme santri pesantren selalu diberikan materi PKN dengan pembinaan dari guru memberikan motivasi dan memberikan pelajaran/materi yang mampu melahirkan seorang pahlawan yang siap memperjuangkan bangsa indonesia, dari pesantren lah dimulai untuk membentengi sikap-sikap yang anti NKRI dan ditanamkan juga bahwa santri wajib berakhlak mulia kegiatan pramuka merupakan salah satu wahana mencapai tujuan

pendidikan nasional, terutama sebagai upaya menumbuhkan akhlak dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan peserta didik.

Hasil evaluasi penulis di Pondok Pesantren Darunnajah 5, annahl, Cikeusik, Pandeglang, Banten menunjukkan bahwa ada beberapa nilai yang diharapkan dari PKn yaitu: Pertama, adanya penanaman akhlak karimah. Kedua, penerapan disiplin, menumbuhkan kemandirian santri. Ketiga, mengembangkan rasa mandiri, makhluk sosial pada sesama, mendidik dan membimbing anak-anak dan pemuda Indonesia dengan tujuan agar PKn menumbuhkan rasa nasioanlisme yang tinggi, mampu mengingat kembali perjuangan para pahlawan kita yang telah berjuang di medan laga untuk merebut kemerdekaan indonesia, dan menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kepribadian bangsa dan sikap. Nilai-nilai tersebut antara lain: nasionalisme, kepahlawanan, persatuan dan kesatuan, pantang menyerah, ulet, tanggung jawab, kebijakan, religious dan keluhuran. Pembelajaran sejarah dituntut mensosialisasikan dan mengintemalisasikan nilai-nilai tersebut dan ini wajib bagi santri”.

4. Bahasa Indonesia

Indonesia mempunyai pemersatu bangsa yang dirasa semakin menguatkan rasa persatuan dan kebersamaan yaitu bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia dalam NKRI sebagai bahasa pemersatu diikrarkan secara tegas pada saat Sumpah Pemuda tahun 1928 yang menyatakan bahwa putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia. Pasal 36 UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945 menyebutkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara, sehingga bahasa Indonesia mempunyai fungsi yang berbeda-beda namun fungsi-fungsi itu saling menguatkan dan memperkokoh persatuan bangsa Indonesia.

Melihat kenyataan tersebut, maka diperlukan kajian historis dan empiris untuk melihat perkembangan nasionalisme di Indonesia mulai dari masa kolonial sampai ke masa sekarang. Selain itu juga peranan bahasa Indonesia sebagai benang merah nasionalisme dari masa ke masa dapat terlihat seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Dalam UUD 1945, dinyatakan dengan jelas bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, sekaligus memperteguh ikrar Sumpah Pemuda 1928. Ketika istilah

bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan lahir, terdapat sebuah realitas fungsi yang melekat pada referensi konsep tersebut, yaitu bahasa Indonesia sebagai wahana pemersatu yang mampu menciptakan semangat persatuan antar elemen kebangsaan di seluruh wilayah nusantara. Artinya, pada masa-masa yang lalu, peran bahasa Indonesia sebagai pemersatu perbedaan-perbedaan unsur kebangsaan di Indonesia memang sudah teruji, Sekarang pun konsep bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan masih tetap dipertahankan dan selalu menjadi simbol dari kejayaan yang pernah dicapai bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam kapasitas fungsinya sebagai sarana komunikasi masyarakat, secara kuantitatif bahasa Indonesia pun masih berada pada posisi sebagai *major language*. Usaha pemerintah pun tidak sedikit untuk mempertahankan keberadaan bahasa Indonesia sejak jaman orde lama sampai sekarang.

Misalnya pada jaman orde lama pemerintah melakukan penerjemahan buku-buku berbahasa Belanda yang dilanjutkan dengan sistem Ejaan yang disempurnakan pada masa orde baru. Perkembangan berikutnya justru membuat bahasa Indonesia menjadi sebuah sistem dengan aturan-aturan rumit, tidak alamiah dan penuh rekayasa. sehingga dalam prakteknya berbahasa hampir tidak ada seorang pun yang dapat menerapkan kaidah-kaidahnya dengan benar dan

rapi. Bagaimana pun sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia sudah cukup efektif untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Hasil tanya jawab penulis dengan pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah 5, annahl, Cikeusik, Pandeglang, Banten menunjukkan bahwa ada beberapa nilai yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan Pramuka yaitu: Pertama, adanya penanaman akhlak karimah. Kedua, penerapan disiplin, menumbuhkan kemandirian santri. Ketiga, mengembangkan rasa mandiri, makhluk sosial pada sesama dan mendidik dan membimbing anak-anak dan pemuda Indonesia dengan tujuan agar bahasa indonesia berhasil membangkitkan imajinasi masyarakat sebagai komunitas yang bersatu di bawah naungan negara indonesia walaupun berbeda bahasa daerah dan tidak saling mengenal melalui bahasa indonesia, semua masyarakat dari berbagai suku dapat berkomunikasi dan bangga menggunakan bahasa Indonesia.

3. Impelementasi Pendidikan Akhlak Dan Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Santri

Dari hasil program dan kegiatan seperti yang telah di sebutkan di atas tadi, bahwasannya menghasilkan sikap

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Zin et al, Abdullah. *Pendidikan Islam di Malaysia dari Pondok Ke Universiti*. Selangor: Dawama Sdn. Bhd, 2005
- Madjid, Nurcholish. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren” dalam Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M Perhimpunan Pengembangan Pesantrendan Masyarakat, 1985
- Siregar, Suryadi. *Pondok Pesantren : Sebagai Model Pendidikan Tinggi ?” (kertas kertas seminar Nasional Universitas Model Pesantren Mungkinkah?, Bandung, 12 Desember 1996*
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan isinya Mengenai Masa Depan Indonesia, ed.ke- 8 rev.* Jakarta Barat : LP3ES, 2011
- Rasyid, Hamdan. *Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Islam” (kertas kerja dalam seminar ekonomi Outlook 2012, dengan tema Sistem Ekonomi Islam Sebagai Solusi Problematika Perekonomian dan Membangun peradaban Umat dan Bangsa” anjuran*

Departemen Ekonomi Syariah Universiti Airlangga
Surabaya, 24 December 2011

Majalah resmi elektronik Republika, laman sesawang
Republika Online, dicapai 5 November 2013,
<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/>

Prasodjo, Soedjoko. *Profil Pesantren : Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al Falah dan Delapan Pesantren lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES,1982

Derajat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982

Mulyono. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2008

TakdirIllahi, Muhammad. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa : Paradigma Pengembangan dan Kemandirian Bangsa* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Toha Putra, 1995

Indra, *"Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa BerakhlakMulia di SMA Negeri 15*

Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah”,
Tesis, Dalam www.lib.uin-malang.ac.id, diakses pada
27 juli 2017

Sagiman, *Pembiasaan Akhlak Mulia Melalui Ektrakurikuler PAI di SMA N 1 Ngawen Blora*, Tesis, (Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000

Masyhud, Sultan. *Manajemen Pondok Pasantren*, Jakarta : Diva Pustaka, 2004

Anderson, Benedict. *Imagined Community : reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, London: Verso, 1991

Talcott, Parsons. *Toward a General Theory of action*. New York : Harper & Row, 1951

Sukardi, *Metodologi Pendidikan ,Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2010

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT RinekaCipta, 2010
- Ali Al-Jurjani, al-Ta'rifat, Beirut, Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1405 H
- Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, ta'liq dan syarh oleh Thoha Abdul Rauf Sa'ad, Kairo, Maktabah Shafa, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Rosdakarya, 2013.
- Abu Al Faraj Abdurrahman Al Jauzi, *Al Tabshirah*, telah ditahqiq dan tahrij hadits-haditsya oleh Farid Abdul Aziz Al Jundi, Kairo, Darul Hadits, 2004.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Amie Primarni dan Khairunas, *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Akhlak Paripurna*, Al Mawardi Prima; Jakarta, 2013.

- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Indonesia Abad ke-20*, Kencana Pranada Media Group; Jakarta, 2012.
- Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*, Gontor, 2014.
- Ibnu Abbas, *Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, (Darul Anwar Muhammadiyah, Kairo.
- M Ihsan Dachalfany, *Pendidikan Akhlak Belajar Ala Pesantren Gontor*, Pamulang: Wafi Media Utama, 2015.
- Muhammad AL Ghazali, *Khuluq al Muslim*, Kairo: Darul Kutub Al Islamiyah
- Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, Bandung: Mizan Media Utama, 2012
- Mad Roja Sukarta, *Catatan Untuk Para Pejuang*, Darul Muttaqin Press; Parung, 2008
- M Sirozi, *Politik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Miftahul Huda, *Manhaj Tarbiyah An Nasyi Fi Zilal Al Quran*, Malang: UIN Malang Press, 2012

- Raghib As Sirjhani, *Akhlak Al Hurub fi As Sunnah An Nabawiyah*, Kairo: Muassasah Iqra.
- Sofwan Manaf, *Dokumen Kurikulum KMI*, Darunnajah; Jakarta, 2014
- Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Tim Sylabus KMI Gontor, *Ushul At Tarbiyah wa Ta'lim*, Gontor: Darussalam Press.
- Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Kemenag; Jakarta, 2003
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Akhlak Berbasis Al Quran*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Islamisasi Ilmu-Ilmu Kontemporer Dan Peran Universitas Islam Dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*, UIKA DAN CASIS UTM; Bogor, 2013
- Zaky Mubarakh Samrakh, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan dan Manfaatnya bagi Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, (Tesis Di Uin Jakarta, 1994).
- Zaenuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Fanannie Center; Jakarta, 2010.

- Sukardi, *Metodologi Pendidikan ,Kompetensi dan Prakteknya.* Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2010
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta : PT RinekaCipta, 2010
- Ali Al-Jurjani, al-Ta'rifat, Beirut, Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1405 H
- Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin,* ta'liq dan syarh oleh Thoha Abdul Rauf Sa'ad, Kairo, Maktabah Shafa, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam,* Bandung, Rosdakarya, 2013.
- Abu Al Faraj Abdurrahman Al Jauzi, *Al Tabshirah,* telah ditahqiq dan tahrij hadits-haditsya oleh Farid Abdul Aziz Al Jundi, Kairo, Darul Hadits, 2004.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

- Amie Primarni dan Khairunas, *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Akhlak Paripurna*, Al Mawardi Prima; Jakarta, 2013.
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Indonesia Abad ke-20*, Kencana Pranada Media Group; Jakarta, 2012.
- Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*, Gontor, 2014.
- Ibnu Abbas, *Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, (Darul Anwar Muhammadiyah, Kairo.
- M Ihsan Dachalfany, *Pendidikan Akhlak Belajar Ala Pesantren Gontor*, Pamulang: Wafi Media Utama, 2015.
- Muhammad AL Ghazali, *Khuluq al Muslim*, Kairo: Darul Kutub Al Islamiyah
- Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, Bandung: Mizan Media Utama, 2012
- Mad Roja Sukarta, *Catatan Untuk Para Pejuang*, Darul Muttaqin Press; Parung, 2008
- M Sirozi, *Politik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

- Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul-Ghaib Al Musamma Bi Tafsir Al Kabir*, Maktabah-Syamilah Jilid X, Hlm, 133
- Mula Al-Qari, *Mirqatul Mafatih Syarah Misykat-Al-Mashabih*, Beirut: Darul-Fikr, 2002, Jilid Vi Hlm 2630
- Muhammad Thohir Bin Asyur At-Thunisy, *At-Tabrir Wa-At-Tanwir*, Maktabah-Syamilah, Jilid I Hlm 714
- Abu Syamah, *Syarbul Hadits al-Muqtafa fi Mab'atsil Nabi al-Mushtafa*, Maktabah al-Umrin Al-Ilmiyah, 1999, hal. 163)
- Abdurrahim Al-Iraqi, *Tatsrib fi Syarh Taqribil Asanid wa Tartibil Masanid*, Beirut, Dar Ihya'i Al-Turats Al-Arabi, Juz 4, hal. 196
- An Nasa'i, *As Sunanul-Kubro*, Maktabah-Syamilah, Jilid Ii Hlm 484
- Al Dzahabi, *Siyar-A'lami-Nubala'*, Maktabah-Syamilah, Jilid Xv. Hlm 394
- As Sakhowi, *Al Maqasidul –Hasanah*, Maktabah-Syamilah, Jilid I, Hlm 297
- Al-Aini, Badruddin, *Al Umdah Al Qari Syarah Shohih Bukhori*, Maktabah-Syamilah Jilid X.

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul-Bari Syarah Shohih Bukhori*,
Maktabah-Syamilah, Jilid III.
- Al-Bukhori, Abu abdillah, *Shohih-Bukhori*, Maktabah-
Syamilah, Jilid I.
- An-Nasa’i, *As Sunanul-Kubro*, Maktabah-Syamilah, Jilid II
- Al-Dzahabi, syamsuddin abi abdiillah, *Siyar-A’lami-Nubala’*,
Maktabah-Syamilah, Jilid XV.
- Al Ajluni, Ismail bin Muhammad, *Kasyful-Khafa’*, Maktabah-
Syamilah, Jilid I,
- Al-Mula ali Al-Qari, Nurudin, *Mirqatul Mafatih Syarah
Misykat-Al-Mashabih*, Maktabah-Syamilah Jilid VI
- As-Sakhowi, Syamsyuddin, *Al Maqasidul –Hasanah Fi-
Bayanil-katsirMinal- Ahaditsil-Musytabiroh Ala-Al-
sinah*, Maktabah-Syamilah, Jilid I
- Ar-Razi, Fakhrudin, *Mafatihul-Ghaib Al-Musamma Bi
Tafsir Al-Kabir*, Maktabah- Syamilah Jilid X
- Al-Halabi, Abi Abdillah Muhammad bin ali, *Al-A’laqul
Khotiroh Fi Dzikri Umaro’- Syam-Wal Jazirah*,
Maktabah-Syamilah Jilid I,

- Dwi Purwoko Dkk. *Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, Kh. Mas Manshur, Mohammad Natsir, Kh. Hasyim Asyari*, Depok: Permata Atika Kreasi. 2001.
- Ibnu Asyur At-Thunisy, Muhammad Thohir, *At-Tahrir Wa-At-Tanwir*, Maktabah-Syamilah, Jilid I
- Ibnu-Allan, Muhammad bin Ali As Shodiqi., *Dalilul-Falihin Syarah Riyadhus-Sholihin*, Maktabah-Syamilah Jilid I,
- Ismail Haqqi Al Istanbuli Al-Hanafi, *Tafsir Ruhul-Bayan*, Beirut: Darul-Fikr Tt. Jilid Vi
- Mugiyono, *Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global*, 2014,
- Jurnal Ilmu Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang.
Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman Vol. 5, No. 1, Maret 2019
- Nasionalisme Dalam Perspektif Alquran dan Hadits 56 M. Natsir, *Agama Dan Negara Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Media Da'wah, 2001
- Rosyada, Dede, dkk. *Pendidkan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah. 2003

Said Aqiel Siradj. *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri*, Jakarta:Pustaka Cinganjur.1999

Tim Bahtsul Masa'il Himasal, *Fikih Kebangsaan Merajut Kebersamaan Di Tengah Kebhinekaan*, Lirboyo Pres, 2018.

Yatim, Badri. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999

TENTANG PENULIS

Penulis kelahiran 25 November 1987 merupakan salah satu staff LP3M di Universitas Darunnajah dan mendapatkan Amanah baru sebagai Direktur UDN Press sekaligus staff pengajar di Universitas Darunnajah. Penulis sempat mengenyam Pendidikan di SDN 29 Pendopo Lintang, Empat Lawang, Palembang dan melanjutkan studi di KMI Gontor, Ponorogo menjadi alumni di tahun 2006, dan melanjutkan Kuliah di Institut Studi Islam Darussalam (ISID), Ponorogo yang saat ini menjadi UNIDA Gontor. sementara pendidikan masternya didapatkan di Prodi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten. Berbagai proses pembelajaran tersebut yang penulis lakukan memberikan pengalaman berkesan yang pada gilirannya menghasilkan kecintaan pada dunia Pendidikan dan secara bersamaan juga keresahan-keresahan yang menjaga kuriusitas penulis pada bidang Pendidikan.

Buku ini merupakan buku perdana hasil konversi tesis penulis ketika mengenyam Pendidikan di UIN SMH Banten, semoga buku ini bermanfaat buat para pembaca sekalian.

Email Penulis: deliamarta1987@gmail.com